

SELAWATAN PESANTREN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEBAGAI SENI MUSIK

Oleh:
Andre Indrawan

1. Introduksi

Beberapa penelitian seni pertunjukan bernafaskan Islam menduga jika selawatan berasal dari jenis-jenis seni pesantren. Studi ini telah menjumpai keberadaan tradisi pembacaan kitab-kitab *mawlid* di pesantren-pesantren tradisional DIY yang strukturnya mirip dengan jenis-jenis selawatan di luar pesantren namun tidak menunjukkan adanya dominasi dimensi-dimensi lokalitas kejawaan. Keberadaan jenis-jenis kesenian dan tradisi yang terinspirasi dari selawatan pesantren mulai dari jenis-jenis kesenian-kesenian hiburan rakyat hingga tradisi-tradisi Jawa sinkretis yang berragam, adalah fakta-fakta yang tidak bisa disangkal. Kini selawatan Jawa telah diadopsi oleh beberapa kelompok masyarakat Katolik di DIY (Berita Nasional, 2004) sehingga dengan sendirinya muatan-muatan teologisnya keluar dari variabel tetap seni Islam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa studi etnomusikologis yang menelusuri transformasi selawatan sebagai representasi seni Islam, perlu dilakukan sebagai upaya pengidentifikasian, pelestarian, dan pendokumentasian keaslian selawatan.

Selawatan di DIY menarik untuk dikaji karena berbagai hal. Pertama-tama ialah karena sebagai jenis seni pertunjukan Islamis, populasi jenis-jenis varian selawatan sangat besar. Populasi seni pertunjukan Islamis di seluruh DIY yang hampir seluruhnya merupakan varian selawatan berjumlah 1153 atau 24,95% dari total 4620 kelompok kesenian yang tercatat hingga tahun 2009 pada *database* Dinas Kebudayaan DIY. Jumlah terbesar terdapat di Sleman, yaitu 9,95%; kemudian yang lainnya sebesar tersebar di Kulonprogo sebesar 5,93%, dan sisanya di Bantul (5,10%), Gunungkidul (3%), serta kota Yogyakarta (0,95%). Sedangkan jika dibandingkan dengan jumlah total populasi seni pertunjukan di masing-masing Kabupaten, jumlah kesenian Islamis terbanyak terdapat di Bantul (39,93%), kemudian Kulonprogo (34,37%), Sleman (26,01%), Gunungkidul (15,61%), dan Kota Yogyakarta (10,94%). Jenis seni pertunjukan Islamis, yang terpopuler di DIY ialah Selawatan (di antaranya ialah *Slawatan Maulud*), yaitu 57,76% dari total populasi, menyusul di bawahnya ialah *Larasmadya* (termasuk *Slawatan Jawa* dan *Terbangan*), yaitu 12,57%, dan *Hadrah* 12,40%. Beberapa kesenian tradisional lain yang masih hidup ialah *Badui* dan *Kobrasiswa*. Sementara itu lima jenis lainnya, yaitu *Angguk*, *Dholalak*, *Emprak*, *Kuntulan*, dan *Trengganon*, diper-kirakan terancam kepunahannya karena mulai jarang dilakukan dan hanya dapat dijumpai di kecamatan-kecamatan tertentu saja (sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2010).

Penelitian ini membuktikan bahwa selawatan dapat dipertimbangkan sebagai seni musik sedangkan unsur-unsur seni lain yang menyertainya merupakan pengiring. Untuk mengungkap selawatan pada kultur dan subkultur pesantren sebagai representasi salah satu dari jenis-jenis musik Islam kajian ini dibatasi pada posisi selawatan dalam taksonomi jenis-jenis musik Islam, struktur selawatan pada kultur dan subkultur pesantren, persebaran jenis-jenis subvarian selawatan di luar pesantren, dan hubungan selawatan sebagai seni musik dengan hukum Islam.

2. Masalah dan Tujuan

Masalah pertama yang dibahas dalam disertasi ini ialah: Bagaimanakah struktur selawatan pesantren pada masyarakat kultur pesantren tradisional dan subkulturnya? Tujuan yang ingin dicapai ialah memperoleh pengetahuan mengenai karakteristik elemen-elemen tekstual, yang membentuk penyajian jenis-jenis tradisi selawatan pesantren sebagai seni pertunjukan musikal religius, baik dalam masyarakat kultur maupun subkultur pesantren tradisional di DIY. Masalah kedua ialah: Mengapa selawatan pesantren dapat dipertimbangkan sebagai musik religius Islamis? Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai dimensi-dimensi musikal selawatan, meliputi deskripsi tekstual mengenai: (1) Struktur musikalnya, (2) karakteristik pengolahan variasi ornamental frase-frase musikalnya, dan (3) penerapan teks Arab pada lagu selawatan; dalam rangka mengungkap kandungan kualitas religis melodi-melodi selawatan. Di samping itu juga untuk mepertegas kedudukan selawatan sebagai representasi salah satu jenis musik religius Islamis. Masalah ketiga ialah: Mengapa sebagian besar seni pertunjukan Islamis di DIY memiliki ciri-ciri yang mengacu pada jenis-jenis selawatan pesantren? Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai kedudukan selawatan pesantren diantara berbagai variannya dalam taksonomi jenis-jenis seni pertunjukan musikal religius Islamis yang tersebar di DIY. Masalah keempat ialah: Mengapa keberadaan selawatan sebagai seni musik tidak bisa begitu saja dilepaskan dari fenomena interpretasi hukum Islam yang berkembang dalam masyarakat, khususnya yang menyangkut musik? Tujuan pemecahan masalah ini ialah untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan di antara selawatan sebagai seni musik dengan hukum Islam tentang musik, dalam rangka memahami kedudukan musik menurut pandangan Islam dan mengungkap implikasi konseptual yang berada di balik terbentuknya ciri dan perilaku musikal pada tradisi selawatan sebagai musik Islamis bernuansa religius.

3. Tinjauan Pustaka

Selawatan ialah salah satu jenis seni pertunjukan Islami di Indonesia yang menurut Sedyawati (2002: 63) dapat dikelompokkan kepada tiga kategori yaitu: (1) Seni pertunjukan yang dipengaruhi pesan-pesan Islami, (2) seni baru yang telah bermuatan Islam sejak pertama kali diperkenalkan, dan (3) seni-seni kontemporer bermuatan Islam yang tidak terikat dengan tradisi manapun. Hastanto (2002) dan Yampolsky (2002) tampaknya meyakini bahwa selawatan termasuk pada kategori yang kedua. Sementara itu Pigeaud (1933) mengklasifikasikan musik tradisional di DIY sebagai seni kerajaan dan seni rakyat, sedangkan dalam konteks kontemporer Soedarsono (1999) menambahkannya dengan seni kemasan pariwisata. Keduanya tampaknya menempatkan selawatan sebagai seni rakyat. Kajian selawatan yang telah dilakukan selama ini masih parsial pada jenis-jenis tertentu saja sehingga belum berhasil mengungkap keberadaan selawatan secara umum (lihat misalnya Rabimin, 1979; Bahar, 1997; Sriwulan, 1999; Suryati, 2002; Sinaga, 2002; dan Sunaryadi *et.al.*, 1982). Selama ini selawatan telah dilihat sebagai seni pertunjukan bernafaskan Islam dari cabang-cabang seni non musik, di antaranya ialah sebagai seni tari dan teater, sementara unsur musik ditempatkan sebagai pengiring (Rachman, 1979; Sunaryadi, 1982; Iswantara, 2002).

Dari beberapa penelitian tentang selawatan (di antaranya Djoharnurani, 1994; Rachman, 1979; Sunaryadi, *et.al.*, 1982; Suryati, 2002; Iswantara, 2002; Sriwulan

1999; dan Sinaga 2002) dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai bentuk seni pertunjukan bernafaskan keislaman di DIY, bahkan juga di Jawa Tengah dan di luar Jawa, yang masing-masing dipahami sebagai kesenian rakyat yang berdiri sendiri, umumnya merupakan seni tari dan teater rakyat. Walaupun demikian, dari segi kedekatan muatan syair maupun musik pengiring yang umumnya tidak menjadi perhatian utama, terdapat “benang merah” yang menghubungkan kesenian-kesenian tersebut, yaitu hampir semuanya mengacu pada teks Al Barzanji. Sehubungan dengan itu secara tidak langsung Djoharnurani (1994) melalui kajiannya mengekspresikan istilah selawatan dalam konteks nasional.

Hal yang dapat dipetik dari kajian-kajian seni pertunjukan bernafaskan Islam yang tersebar di Indonesia, ialah terdapatnya hubungan di antara beberapa jenis tradisional dengan pengaruh Islam. Beberapa pustaka sejarah peradaban Islam dan awal kedatangan Islam di Indonesia (Le Bon 1974; Saptono 1994; Ma’arif, 1993; Ricklefs, 1981; dan Kamal, *et al.*, 1994) serta tentang musik dalam Islam; (Choudhury, 1957), terdapat implikasi bahwa keberadaan bentuk-bentuk musik Islam secara tidak langsung memiliki hubungan sosiologis dengan sejarah kontroversi status hukum musik dalam Islam. Sehubungan dengan itu, penerimaan jenis-jenis musik pada masyarakat dan kebudayaan Islam secara umum ditentukan oleh tingkat kedekatannya terhadap seni membaca Al-Qur’an (Raji dan Lamy Faruqi, 1986; Shiloah, 1995).

Pengaruh pesan-pesan Islamis pada gamelan Jawa lebih terrefleksikan pada konsep filosofinya daripada gaya musikalnya (Becker, 1993). Perubahan jaman berdampak pada pergeseran interpretasi gamelan dari misi dakwah yang disisipkan secara simbolis oleh para Sufi ke filsafat mistik Jawa melalui pengaruh-pengaruh Hindu dan Budha (Softwan, 2000: 74-75 jo Suprpto, 1987: 181-182). Walaupun demikian pada saat yang sama berbagai macam tradisi Sufi sendiri hingga kini masih dipraktekkan. Tradisi-tradisi tersebut tampak pada berbagai ritual zikir dan pembacaan selawat, mulai dari bentuk-bentuk yang masih murni hingga yang telah menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi lokal. Keasyikan masyarakat Islam di pulau Jawa dalam menjalankan berbagai tradisi lokal tampaknya berdampak pada ketidakpopuleran hukum Islam tentang masalah musik di kalangan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik Islamis tradisional yang hidup di Indonesia, termasuk seni selawatan, secara tidak langsung merupakan refleksi dari salah satu interpretasi hukum Islam, khususnya yang diyakini oleh sebagian kelompok Sufi.

Kajian yang pernah dilakukan terhadap beberapa bentuk seni pertunjukan bernafaskan Islam di Indonesia, tepatnya di Jakarta, DIY, Bali, Madura, Jateng, dan Sumatra (lihat Kartomi, 1986; Capwell, 1995; Neubauer dan Doubleday, 2002; Rabimin, 1979; Seebas, *et al.*, 1976; Harnish, 1995; Sumarsan, 1995; Jenkins & Olsen, 1976; Parto, 2004; Khaznadar 1987; Rasmussen, 2001; dan Kunst, 1959 dan 1973) mengindikasikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini dapat dipecahkan melalui metode etnografi musik. Hal tersebut karena terdapatnya kesesuaian di antara hubungan fenomenal di antara keberadaan selawatan dengan pengaruh Islam terhadap perkembangan seni pertunjukan musik Islamis di Indonesia, dengan permasalahan teoretis etnografi musik, dan permasalahan yang dicari dalam penelitian ini. Keberadaan musik di dunia Islam adalah variabel bebas yang analogis dengan penelusuran keberadaan selawatan pada kultur dan subkultur pesantren, yaitu mengekspresikan pertanyaan “apa?” dan pengaruh Islam adalah variabel terikat yang mengekspresikan pertanyaan “mengapa?” (lihat Seeger, 1980: 270).

4. Teori dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam kerangka studi etnomusikologis karena melibatkan studi perbandingan di antara struktur selawatan sebagai representasi musik tradisional suatu kelompok etnik, dalam hal ini ialah masyarakat Islam pada kultur dan subkultur pesantren, yang merupakan fenomena akulturasi musikal berbagai elemen kebudayaan (Kunst, 1959). Di samping itu isu-isu pelestarian dan pendokumentasian terhadap keseian-kesenian yang dikhawatirkan mengalami kepunahan, yang diangkat dalam penelitian ini, memiliki kesesuaian dengan beberapa prinsip dasar etnomusikologis yang melihat hubungan di antara dua aspek kajian yaitu musik dan kebudayaan (Merriam 1964; dan Nettl 1964 dan 1983).

Guna mengkaji keempat inti permasalahan dalam disertasi ini maka diterapkan empat pendekatan teoretis, yaitu: (1) historis, (2) tekstual, (3) kontekstual, dan (4) konseptual-spekulatif. Penerapan teori sejarah digunakan untuk mendudukan subjek kajian pada lingkup bahasan musik di duia Islam. Pengungkapan aspek-aspek historis pada penelitian ini menggunakan kombinasi di antara pendekatan historikal musikologis dan sejarah sosial. Metode historikal musikologis umumnya merupakan kompilasi diakronis biografi komposer-komposer dan perkembangan kronologis gaya musikalnya yang bersifat evolusioner (lihat Watanabe 1967, 5-6; Bramantyo, 2004: 175-180; Wegman, 2003: 136).

Untuk menggali hubungan struktural di antara berbagai jenis selawatan dipinjam pendekatan strukturalisme antropologis Lévi-Strauss yang menekankan bahwa struktur ialah keterkaitan interaktif antar relasi-relasi yang meliputi struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Dengan analisis ini maka jenis-jenis varian selawatan yang ditemukan di lapangan dikaji karakteristik transformasi strukturalnya. Dalam hal ini yang dimaksud transformasi ialah proses “alih-rupa” dari jenis yang dicurigai sebagai bentuk awal kepada jenis-jenis variannya. Pada tataran luar, berbagai model transformasi struktural selawatan dikaji dengan melakukan perbandingan di antara satu varian dengan varian yang lainnya. Pada model transformasi yang pertama, selawatan dikaji baik dari aspek penggunaan bahasanya, termasuk dalam hal ini ialah bahasa dalam arti sebenarnya maupun varietas jenis selawatan sendiri yang merupakan elemen budaya sebagai bahasa. Analisis struktural dilakukan pertama-tama dengan mengungkap struktur permukaan, dalam hal ini ialah fenomena budaya keberadaan jenis-jenis selawatan di DIY dalam rangka mengungkap struktur dalam di balik keberadaan tersebut. Melalui pendekatan proses analisis transformasi struktural antropologis ini, perhatian utama diarahkan lebih pada relasi sinkronis daripada relasi-relasi diakronis. Sehubungan dengan itu analisis transformasi selawatan dalam penelitian ini tidak mengacu pada analisis hukum sebab-akibat yang merupakan karakteristik relasi diakronis melainkan hukum “alih-rupa” dalam suatu konfigurasi struktural yang merupakan karakteristik relasi sinkronis (Ahimsa-Putra, 2001: 61-71).

Di samping studi pustaka yang dilakukan secara berkesinambungan meliputi tahap pra-disertasi, tahap penulisan, dan tahap penyelesaian, pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan dengan teknik-teknik *participation observation* dengan mengkombinasikan keempat sub model observasi secara berganti-ganti sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis tidak menempatkan diri sepenuhnya sebagai “complete participant” melainkan sebagai “observer as participant” dan kadang-kadang juga sebagai “complete observer”, dan

pada kesempatan yang lain dapat juga sebagai “participant as observer” (Burns, 2000: 509).

Karena sebuah etnografi musik harus didasarkan atas peristiwa-peristiwa musikal maka pengambilan sampel senantiasa diusahakan berangkat dari produksi musik yang meliputi aspek pertunjukan musikal yaitu penyajian selawatan dan aspek manusia, yaitu anggota kelompok selawatan sebagai penyaji dan audiens, yang kemudian diperdalam hingga pembahasan kontekstual dan konseptual. Beberapa penyajian musikal yang direkam dalam penelitian ini dipilih berdasarkan jadwal penyajian tradisi-tradisi selawatan, terutama pada acara-acara besar tahunan (lihat Seeger, 1995: 88). Sampel musikal direkam dari pertunjukan langsung di lapangan dan dibatasi pada: (1) Jenis selawatan pesantren, baik yang diterapkan di dalam pesantren tradisional maupun masyarakat subkulturnya di luar pesantren, dan (2) beberapa dari sub-sub variannya yang tersebar luas pada masyarakat di luar pesantren. Sampel selawatan pesantren yang dikaji meliputi dua varian, yaitu *Simthuddurrar* dalam peringatan-peringatan Hari Asyura di Pondok Pesantren Al Munawwir, Bantul, dan Haul Kyai Nur Iman di halaman Masjid Jami’ Mlangi, Sleman, dan *Dzibaiyah* dalam acara mingguan santri dan peringatan tahunan Muharoman di PP Al Munawwir. Sampel varian selawatan non-pesantren direkam di beberapa lokasi penelitian di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Gunungkidul.

5. Hasil-hasil Penelitian

Hasil-hasil penelitian meliputi struktur selawatan pesantren, dimensi-dimensi musikalnya, transformasinya kepada berbagai bentuk seni pertunjukan bernafaskan Islam, dan keterkaitannya dengan interpretasi negatif maupun positif hukum musik dalam Islam. Selawatan pesantren adalah tradisi seni vokal Islamis yang disajikan dalam bentuk pembacaan teks-teks *mawlid*, khususnya *Addiba’iy* dan *Simthuddurrar*, yang dilakukan di lingkungan pesantren tradisional DIY sebagai: (1) tradisi mingguan para santri, dan (2) tradisi pembuka acara pada peringatan-peringatan besar tahunan pesantren. Strukturnya tersusun dari tiga bagian besar, yaitu: (1) Bagian awal yang berisi pembacaan bait-bait prosa riwayat sambil duduk yang diselang seling oleh lagu-lagu selawatan, (2) bagian tengah yaitu pembacaan syair sambil berdiri (*srokal*) yang dinyanyikan dengan lagu-lagu selawatan, dan (3) pembacaan sambil duduk. Struktur tersebut didahului oleh introduksi yang khas dan ditutup dengan doa yang panjang. Teks *mawlid* tersusun dari bagian-bagian syair dan prosa. Masing-masing syair memiliki baris-baris yang tersusun dari kombinasi dua frase, yaitu antiseden dan konsekuen. Bait-bait prosa *mawlid* berisi riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Bagian-bagian syair dinyanyikan secara bersama-sama sedangkan bagian-bagian prosa dibaca solo secara resitatif.

Dua varian selawatan pesantren yang diobservasi di lapangan, pertama ialah tradisi *Addiba’iy* yang dilakukan oleh para santri secara informal dalam ruangan yang tidak besar dengan partisipasi kelompok yang khusus; kedua ialah tradisi *Simthuddurrar* yang dilakukan secara formal oleh sebuah kelompok profesional dan melibatkan audiens yang sangat besar di ruang terbuka. Penampilan *simthuddurrar* di halaman masjid Mlangi merupakan fakta bahwa selawatan pesantrenpun dipertunjukkan oleh masyarakat subkultur pesantren di luar kompleks pesantren

Dimensi musikal selawatan tampak dengan jelas, baik pada pembacaan bait-bait riwayat maupun musikalisasi syair-syair di antara satu atau beberapa bait

tersebut. Pembacaan bait-bait prosa yang diselang seling kalimat selawat sebagai batas di antaranya, dilakukan secara tartil, resitatif, dan melodius. Karena bersifat bebas improvisatoris, tidak berpola, tidak bermetrik, dan tidak konisten, maka melodi resitatif tidak dapat ditranskrip begitu saja dengan mudah ke dalam notasi standar. Walaupun demikian, batasan-batasan pembacaannya sangat jelas, yaitu mengacu kepada tata tertib bacaan Arab (ilmu tajwid) dengan gaya *tartil* seperti dalam pembacaan ayat-ayat Al Qur'an. Pembacaan bait-bait prosa mengenai riwayat dan keutamaan Nabi Muhammad SAW tersebut diselang-seling oleh lagu-lagu selawatan yang di antaranya merupakan bagian-bagian dari teks *mawlid* yang sedang dibaca, dan sebagian lain adalah kutipan dari syair-syair lain.

Ketigabelas melodi yang ditranskrip dan dianalisis dalam disertasi ini dapat dikelompokkan kepada dua macam, yaitu (1) yang dinyanyikan secara *acapella* atau tanpa iringan instrumen apapun; dalam hal ini ialah lagu-lagu dalam pembacaan *mawlid Diba'i*, dan (2) yang menggunakan iringan rebana yaitu lagu-lagu yang dinyanyikan dalam pembacaan *mawlid simthuddurrar*. Secara umum melodi lagu-lagu selawatan pesantren memiliki dimensi musikal yang pada dasarnya bersifat konvensional sehingga memiliki kesesuaian dengan hukum-hukum musikologis pada umumnya. Lagu-lagu selawatan yang diiringi rebana cenderung memiliki susunan durasi perkalimatan yang seimbang. Rebana memberikan kontribusi terhadap penataan pola ritmis yang konsisten dan secara tidak disengaja juga memberikan kontribusi terhadap pengontrolan *pitch*, yang dengan sendirinya membantu dalam menyelaraskan kewajaran melodis. Walaupun demikian arah harmoni tidak terdeteksi mengingat pengiring yang digunakan adalah jenis perkusi tak bernada. Aspek positif dari ketiadaan tersebut justru memberikan keleluasaan pada penyanyi untuk berkreasi, berimprovisasi, dan menyesuaikan diri dengan teks yang dibaca.

Indikasi religis musikal penyajian bait-bait prosa tampak pada resitasi melodius yang monoton atau menggunakan nada-nada *unisonant*. Sementara itu kualitas religis penyajian bagian-bagian syair terindikasi pada; (1) dominasi gerak melodis melangkah (*conjunct*) yang kadang-kadang diselang-seling oleh gerak melompat (*disjunct*), (2) motif-motif serta frase-frase repetitif, dan (3) ornamen-ornamen melismatik. Kecenderungan pengolahan antiseden-konsekuensi pada melodi-melodi selawatan yang tampaknya terpengaruh oleh struktur baris-baris syair *mawlid* secara tidak langsung memiliki kesesuaian dengan gaya pembacaan azan yang juga mengandung kecenderungan antiseden-konsekuensi pada penyajian frase-frase melodinya. Hanya saja dalam pembacaan azan, fenomena melodis antiseden-konsekuensi diterapkan pada frase teks yang sama, sementara pada baris syair *mawlid*, makna kedua frase yang berbeda terhubung oleh kecenderungan antiseden dan konsekuensi.

Sebagian besar jenis-jenis pertunjukan Islamis di DIY, kecuali jenis-jenis hiburan religius seperti samroh, kasidah, dan nasyid, adalah transformasi dari jenis-jenis selawatan pesantren. Selawatan pesantren telah menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bentuk seni pertunjukan bernaafaskan Islam di DIY yang disebut dengan nama yang berbeda-beda. Berbagai seni pertunjukan tersebut secara umum dapat dikelompokkan kepada dua macam bentuk, yaitu: (1) Jenis selawatan berbentuk grup vokal, umumnya dengan iringan *terbang*; dan (2) jenis selawatan pengiring tarian atau gerak-gerak teatrikal. Dari segi fungsinya dapat dibagi kepada dua macam, yaitu: (1) fungsi ritual Islamis yang didominasi oleh bacaan-bacaan doa dan selawat berbahasa Arab sebagai representasi unsur keagamaan, dan (2) fungsi hiburan rakyat

dengan dominasi unsur-unsur duniawi seperti tarian, gerak, dan penggunaan berbagai asesori. Keterkaitan-nya dengan selawatan pesantren sebagai sumber inspirasi, terbukti dari beberapa aspek penting pada kesenian-kesenian tersebut, yaitu: (1) Menyertakan kalimat-kalimat selawat, (2) menggunakan teks Al-Barzanji, yang merupakan salah satu karya *mawlid* dari kitab klasik Islam, (3) dilakukan sambil duduk, (4) memiliki bagian *srokal* atau saat pembacaan sambil berdiri, dan (5) melibatkan bahasa Arab.

Dengan adanya ciri-ciri yang mengacu kepada tradisi pesantren maka kesenian-kesenian yang tersebar dalam subkultur pesantren dengan nama-nama yang berbeda, termasuk yang menggunakan nama *slawatan*, dapat digolongkan ke dalam kategori “selawatan.” Istilah tersebut dapat diusulkan menjadi istilah jenerik untuk musik tradisional Islam di Indonesia yang merupakan representasi varian-varian musik *mawlid*, sebagai alternatif dari istilah-istilah organologis yang digunakan hingga saat ini. Dengan demikian penelitian ini juga melengkapi dikotomi seni pertunjukan yang membedakan di antara “seni kerajaan” dan “seni rakyat,” yaitu dengan menambahkan kategori “seni santri” yang terpusat di pesantren.

Keberadaan selawatan sebagai musik religius Islamis di DIY telah dibuktikan baik secara historis, tekstual, dan kontekstual. Sebagaimana terjadi pada berbagai bangsa, musik di dunia Islam juga secara khusus merupakan ekspresi dari kebudayaan masyarakat yang melatar belakangnya. Secara umum masyarakat Islam memiliki persepsi yang sama dalam melandasi budayanya sehingga hukum Islam merupakan cara hidup umat Islam di manapun. Dengan demikian seluruh aktivitas Muslim, termasuk musik, harus memiliki landasan hukum yang jelas. Secara khusus, karakteristik dan perilaku musikal selawatan pesantren dan masyarakat yang melakukannya tentu berkaitan dengan konsep-konsep Islamis yang terbentuk dari keyakinan-keyakinan Islam.

Status keberadaan selawatan dapat dilihat dari dua posisi: (1) Selawatan sebagai bentuk kreativitas dalam ibadah; dan (2) selawatan sebagai seni musik. Sebagai suatu bentuk kreativitas, landasan konseptual selawatan ada dua, yaitu: (1) Perintah berselawat untuk Nabi, baik langsung dari Allah maupun anjuran Nabi sendiri berkaitan dengan keutamaan memperbanyak selawat; dan (2) perintah berdakwah dengan cara yang sebaik-baiknya.

Sebagai seni musik, maka landasan konseptual yang relevan bagi selawatan tentunya ialah juga rumusan ketetapan syari’ah tentang musik. Hingga kini ada dua interpretasi mengenai hukum musik dalam Islam: (1) dibolehkan; dan (2) dilarang. Dalam memahami persoalan selawatan sebagai seni musik, studi ini tidak memihak pada salah satu dari kedua interpretasi tersebut sehingga keduanya secara seimbang merupakan landasan konseptual yang patut dihormati. Mengenai interpretasi pertama, bahwa musik dibolehkan, penelitian ini telah membuktikan bahwa selawatan termasuk pada jenis musik religius yang tidak dipermasalahkan dalam perdebatan mengenai musik dalam Islam. Dalam hal ini landasan konseptualnya analogis dengan selawatan sebagai suatu bentuk kreativitas, yang secara otomatis hukumnya berlaku juga bagi seni-seni lainnya. Demikian pula terhadap interpretasi permasalahan kedua, mengenai dilarangnya musik, studi ini menawarkan suatu pandangan alternatif yang positif dari perspektif musikologis. Perspektif ini sah dilakukan selama bertujuan untuk mengkaitkannya dengan kekhasan ciri-ciri musikal musik religius Islamis seperti halnya selawatan. Secara spekulatif studi ini berusaha memberikan pandangan alternatif dari sisi positif interpretasi negatif hukum musik.

Dimanapun hukum pelarangan musik diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini, tampaknya ditujukan pada musik-musik Barat atau musik-musik yang berada dalam kultur dan pengaruh Barat. Studi ini memandang bahwa terciptanya sasaran pelarangan tersebut tentunya tidak melulu disebabkan oleh aspek-aspek ekstra musikal yang dianggap bertentangan dengan etika moral, namun untuk saat ini secara tidak langsung dapat saja merupakan ekspresi anti budaya asing. Keyakinan anti musik pada beberapa kelompok radikal Islam diperkuat dengan berkembangnya sentimen anti Barat. Jika memang perumusan hukum ini benar maka telah terjadi pergeseran sasaran, yang tadinya hanya bermuatan moral, dan khususnya di kalangan bangsa Arab sendiri, kemudian menjadi politis di luar dunia Arab.

Apapun sasaran pengecaman hukum ini, konotasi anti budaya Barat merupakan hal yang tidak terhindarkan. Jika memang demikian, maka dari perspektif musikologis, sasaran non-musik tersebut mestinya seiring dengan karakteristik musikal pada substansi jenis-jenis musik Barat. Jika yang diharamkan adalah segala macam musik dalam budaya apapun, maka mengapa masyarakat Islam sendiri tetap melaksanakan berbagai tradisi musikal, seperti misalnya selawatan. Musik Barat dengan sendirinya membawa ciri-ciri budaya Barat, termasuk bahasa non-Arab yang digunakan, dan juga muatan sekuler yang terekspresikan lewat isi syairnya. Sehubungan dengan terdapatnya kecenderungan dikotomis di antara terminologi “lagu” dan “musik” pada para pendukung pelarangan tersebut, maka penggunaan “musik” dalam pengertian instrumen pengiring pada musik Barat, telah memperkuat keyakinan terhadap interpretasi kedua.

Secara kultural, karakteristik ketigabelas melodi selawatan yang dianalisis dalam penelitian ini terpengaruh oleh ucapan-ucapan bahasa Arab. Walaupun arti katanya mungkin tidak diketahui oleh sebagian besar partisipan, namun melodi-melodi yang berisi syair-syair Arab tersebut menimbulkan kesan kearab-araban dan terkesan wajar. Kewajaran yang tercipta dari kesan kearaban tersebut memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap rasa kesatuan iman, persaudaraan, dan identitas keislaman pada seluruh partisipan acara selawatan pesantren tersebut. Dalam seni vokal Islam, lirik memiliki peranan penting sehingga bahasa Arab, dalam hal ini syair-syair Arab, memiliki posisi kepentingan yang tertinggi di atas aspek-aspek musikal. Repertoar-repertoar selawatan pesantren seluruhnya menggunakan bahasa Arab sehingga logis jika ritmis dan melodi yang paling tepat untuk syair-syair Arab ialah yang bergaya kearab-araban atau mengacu pada budaya Arab termasuk cara membawakannya, dan dengan dukungan pakaian bergaya Arab, atau paling tidak menggunakan kostum santri dengan warna yang serba putih. Dengan demikian di luar isi pesan-pesan Islamis, karakteristik selawatan pesantren dan musik-musik religius Islamis lainnya tidak terlepas dari aspek kearaban. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat sumber-sumber utama Islam menggunakan bahasa Arab. Penerimaan musik selawatan pesantren pada masyarakat yang mendukungnya merupakan fakta sosiologis bahwa karakteristik selawatan pesantren yang kearab-araban dapat diterima oleh masyarakat Islam secara luas, walaupun tidak sebaik penerimaan resitasi Al Qur'an.

Dengan terdapatnya kontras di antara karakteristik musik religius Islamis dan musik sekuler Barat, yang konon diharamkan menurut hukum Islam, maka dapat dikatakan bahwa secara musikologis hubungan di antara selawatan sebagai musik religius Islamis dengan hukum pelarangan musik adalah sebagai penegasan terbalik,

untuk mempertahankan, mempertegas, dan memperjelas, identitas kultural musik Islamis dari ciri-ciri serta pengaruh budaya non-Islam.

6. Kesimpulan

Seni pertunjukan selawatan pada dasarnya ialah representasi pembacaan kitab-kitab *mawlid* yang bentuk penyajian aslinya masih dipraktikkan dalam kultur pesantren tradisional. Model selawatan pesantren tersebut ternyata dipraktikkan juga oleh masyarakat subkultur pesantren yang berlokasi di luar kompleks pesantren. Walaupun keberadaan pengaruh-pengaruh budaya musik pop tidak dapat dipungkiri keberadaanya, namun struktur pokok selawatan pesantren masih tetap bertahan karena tetap mengacu pada teks aslinya. Selawatan pesantren dapat dikategorikan sebagai seni musik. Disamping terlihat dari melodi lagu-lagu selawatan, dimensi-dimensi musikal religius selawatan juga tercermin pada pembacaan doa selawatan dan bait-bait riwayat. Pembacaan musikal tersebut memiliki kecenderungan monoton dalam pengertian selalu menuju ke nada pusat walaupun dibawakan dengan improvisasi melodis yang fluktuatif dalam batasan-batasan tata baca *tajwid*. Walaupun lagu-lagu selawatan menggunakan melodi-melodi sekuler yang dipenuhi oleh lompatan-lompatan tonal yang normatif, pengulangan frase-frase melodis yang dipengaruhi oleh pengolahan lirik, meng-indikasikan kecenderungan monotonus yang merupakan sifat-sifat melodi religius. Dari *database* Dinas Kebudayaan dapat dimaklumi bahwa hampir semua seni pertunjukan Islamis dapat dikategorikan sebagai selawatan karena jenis-jenis yang digolongkan kepada jenis-jenis non-selawatan, juga menyebut dirinya sebagai, atau paling tidak merefleksikan sebagai selawatan. Karakteristik hubungan di antara selawatan pesantren dengan variannya terlihat pada dominasi pengaruh-pengaruh Islam dan pengaruh lokal. Semakin dekat keberadaan seni pertunjukan Islamis non-pesantren dengan kultur pesantren maka muatan-muatan Islam pada seni tersebut semakin besar pula sementara muatan-muatan lokalnya cenderung berkurang, dan demikian pula sebaliknya. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa selawatan sebagai musik religius Islamis adalah refleksi musikal dalam wujud tindakan positif terhadap fenomena interpretasi pro maupun kontra hukum musik dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (eds). 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Bahar, Mahdi. 1997. "Pertunjukan *Salawat Talam* untuk Pembangunan Mesjid" dalam *Seni; Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (V/03-04/ 3 Juli). Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 225-234.
- Becker, Judith. 1993. *Gamelan Stories: Tantrism, Islam, and Aesthetics in Central Java*. Arizona: Arizona State University.
- Bramantyo, Triyono. 2004. *Diseminasi Musik Barat di Timur*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan untuk Indonesia.
- Burns, Robert B. 2000. *Introduction to Research Methods*. London; Thousand Oaks; New Delhi: SAGE Publications.

- Capwell, Charles. "Contemporary manifestations of Yemeni-driven song and dance in Indonesia" dalam *Yearbook for Traditional Music* Vol.XXVII, (1995), 76-89
- Djoharnurani, Sri (*et al.*). 1994. "Slawatan dalam Perspektif Koreografi; Sebuah Tinjauan Interkoreografi" (laporan penelitian dosen). Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Harnish, David. 1995. "Music, Myth, and Liturgy at the Lingsar Temple Festival in Lombok, Indonesia," dalam *Yearbook for Traditional Music* Vol. XXVII, 76-89.
- Iswantara, Nur. 2000. "Keberadaan Seni Tradisional Bernafaskan Keislaman di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebuah Kajian Sosiologi Seni". Laporan penelitian internal. Yogyakarta: LP ISI Yogyakarta.
- Jenkins, Jean & Olsen, Paul Rovsing. 1976. *Music and Musical Instruments in The World of Islam*. Great Britain: World of Islam Festival Publishing Co.
- Kamal, Musthafa; Chusnan Yusuf, dan Rosyad Sholeh. 1994. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Kartomi, Margaret Joy. 1986. "Muslim Music in West Sumatra Culture" dalam *The World of Music*, Vol. XXVIII/3, 212-232.
- Khaznadar, Chérif. 1987. "Islamic Music of Asia: Pakistan, Turkey, India, Indonesia, Malaysia, Brunei, Dar es Salam", dalam *Maison des Cultures du Monde*. (Anotasi LP Kode Produksi: 160 001-2).
- Kunst, Jaap. 1959. *Ethnomusicology* (edisi ke-3) The Hague: M. Nijhoff.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ma'arif, Syafe'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonsia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Indiana: Northwestern University Press.
- Nettl, Bruno. 1983. *The Study of Ethnomusicology; Twenty-nine Issues and Concepts*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe.
- Neubauer, Eckhard dan Doubleday, Veronica. 2002. "Islamic Religious Music", Stanley Sadie (eds) dan John Tyrrell (ex. ed.). *The New Grove Dictionary of Music and Musicians (Second Edition)*, Vol. 12. London: Macmillan Publishers Limited, 599-610.
- Parto, F.X. Suharjo. 2004. "Sufisme, Sultan Agung, dan Seni Pertunjukan di Indonesia Barat" dalam *Seni; Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* X/02. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 55-65.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen; Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*. Batavia: Penerbitan Volkslectuur.

- Rabimin. 1979. "Selawat Jamjaneng di Kabupaten Kebumen." Dokmen penelitian internal Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Rachman, Abdul. 1978-1979. "Tari-tarian Rakyat Jenis Slawatan di Daerah Kabupaten Bantul: Kesenian Slawatan Montro". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia,
- Rasmussen, Ann K. 2001. "The Qur'aan in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory" dalam *Ethnomusicology* Vol 45, No.1 Winter, 2001, 30-57
- Ricklefs, M.C. 1981. *A History of Modern Indonesia; c.1300 to the Present*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saptono, Hendro. 1994. "Semangat Ilmiah dalam Islam." Makalah diskusi filsafat." Yogyakarta: Forum Diskusi Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Seni Pertunjukan Islami" dalam *Indonesia Heritage Vol. 8*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc., pp. 62-73.
- Sedyawati, Edi. 1995. "Keislaman dalam Tari di Indonesia" dalam Jabrohim & Saudi Berlian (eds). *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah & Universitas Ahmad Dahlan, 117-142.
- Seebas, Tilman (*et al*). 1976. *The Music of Lombok; A First Survey*. Bern: Stampfli & AG.
- Seeger, Anthony. 1980. "Sing for Your Sister; The Structure and Performance of Suyá Akia" dalam McLeod dan Marcia Herndon (eds.), *The Ethnography of Musical Performance*. Norwood, 269-303.
- Shiloah, Amnon. 1995. *Music in The World of Islam: A Socio-Cultural Study*. England: Scolar Press.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2002. "Kesenian *Rebana* di Pantura Jawa Tengah; Sebuah Kajian Musikologis" (Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Softwan, Ridin (*et al.*). 2000. *Islamisasi di Jawa; Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sriwulan, Wilma. 1999. "Salawaik Dulang: Seni Bernafaskan Islam salah satu ekspresi budaya masyarakat Minangkabau: Kontinuitas dan perubahan," Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumarsan. 1995. "Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java," dalam seri *Chicago Studies in Ethnomusicology*. Chicago: University of Chicago.
- Sunaryadi, Mardjijo, dan AM Hermien Kusmayati. 1982. "Kuntulan; Laporan Penelitian Kesenian Rakyat Yang Hampir/Sudah Punah dari Desa Ngetal, Kalurahan Marga Agung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman, Daerah

- Istimewa Yogyakarta”. Laporan penelitian internal. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suprpto, Bibit. 1987. *Nadhatul ‘Ulama: Eksistensi Peran dan Prospeknya; Fakta dan Analisa tentang Kehidupan NU*. Malang; LP Ma’arif Cabang Malang.
- Suryati, 2002. “Struktur dan Analisis Estetika Angguk Putri ‘Sri Lestari’ di Dusun Pripih, Kulon Progo,” Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Watanabe, Ruth T. 1967. *Introduction to Music Research*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Wegman, Rob C. 2003. “Historical Musicology: Is it Still Possible?” dalam Martin Clayton *et al.*, *The Cultural Study of Music: A Critical Introduction*. New York dan London: Routledge, 136-145.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jl Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta 55100 Telp. (0274) 375380, 384108

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta memberikan penghargaan kepada:

Dr. Andre Indrawan., M.Hum., M.Mus.St.

Atas partisipasinya sebagai :

Pemakalah

Seminar Fakultas dengan tema:

*"Spirit Pergerakan dan Pergeseran Seni Pertunjukan Di Dalam
Peningkatan Kualitas Keilmuan dan Kesenian Masa Kini Di Indonesia"*

diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Oktober 2011
di Gedung Kuliah Umum
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 22 Oktober 2011



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

SERTIFIKAT



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta Telp. (0274) 375380 Telp/Fax 384108

Nomor : 1970.K..14.1.40/PP/2011

Yogyakarta, 4 Oktober 2011

Lamp. : TOR

Perihal: Pemakalah seminar

Kepada Yth.:

Dr. Andre Indrawan

FSP ISI Yogyakarta.

Sehubungan dengan akan diselenggarakan Seminar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Tahun 2011 dengan tema "**Spirit pergerakan dan pergeseran Seni Pertunjukan di dalam peningkatan kualitas keilmuan dan kesenian masa kini di Indonesia**", maka kami mengharapkan partisipasi Saudara sebagai Pemakalah. Adapun Acara seminar tersebut akan diadakan pada:

Hari/Tanggal	: Sabtu, 22 Oktober 2011
Pukul	: 09.00 – selesai
Tempat	: Gedung Kuliah Umum (GKU) FSP ISI Yogyakarta.

Oleh karena itu kami mohon Saudara dapat menyerahkan materi seminar paling lambat tanggal 10 Oktober 2011 di Kabag Tata Usaha.

An. Dekan
Pembantu Dekan I,

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP. 19560630 198703 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta Telp. (0274) 375380 Telp/Fax 384108

SURAT TUGAS

Nomor : 1894/K.14.1.40/TU/2011

Tanggal : 26 September 2011

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta menugaskan Dosen, Pegawai Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang namanya tersebut di bawah ini untuk melaksanakan tugas dalam Seminar yang bertema **"Spirit pergerakan dan pergeseran Seni Pertunjukan di dalam peningkatan kualitas keilmuan dan kesenian masa kini di Indonesia"**. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2011 di Gedung Kuliah Umum (GKU) FSP ISI Yogyakarta. Adapun nama-nama personilnya sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN	SEBAGAI
1	Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.	Dekan	Penasehat
2	Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.	Pembantu Dekan I	Penanggungjawab Kegiatan
3	Drs. Agus Suseno, M.Hum.	Pembantu Dekan II	Penanggungjawab Anggaran
4	Drs. Winarjo Sigro Tjaroko, M.Hum.	Pembantu Dekan III	Penanggungjawab Lapangan
5	Dr. Junaidi	Dosen	Pemakalah
6	Dr. Aris Wahyudi	Dosen	Pemakalah
7	Dr. Andre Indrawan	Dosen	Pemakalah
8	Dr. Sumaryono	Dosen	Pemakalah
9	Dr. Hendro Martono	Dosen	Pemakalah
10	Dr. Hersapandi	Dosen	Pemakalah
11	Dr. Ni Nyoman Sudewi	Dosen	Pemakalah
12	Dr. Bambang Pudjasworo	Dosen	Pemakalah
13	I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.	Dosen	Moderator
14	Nanang Arisona, S.Sn.	Dosen	Moderator
15	Drs. Hanggar BP., S.Sn., M.Si.	Dosen	Perumus
16	Dr. Rina Martiara	Dosen	Perumus
17	Fortunata Tyasrinestu, S.Sn., S.S., M.Si.	Dosen	MC
18	Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.	Dosen	Ketua Panitia
19	Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.	Dosen	Sekretaris
20	Dra. Lutfiana AR.	Kabag TU	Bendahara
21	Ayu Tresna Yunita, S.Sn.	Dosen	Seksi Seminar
22	Eli Irawati, S.Sn.	Dosen	Seksi Seminar
23	Surya Farid Sathotho, S.Sn., M.A.	Dosen	Seksi Dok. & Publikasi
24	Suhardjono, S.Sn.	Dosen	Seksi Tempat & Perlengk.
25	Dwi Purwanto	Kasubbag Mumkap	Koord. Tempat & Perlengk.
26	Sudarna	Staf Mumkap	Seksi Perlengkapan
27	Wardiyo	Staf Mumkap	Seksi Perlengkapan
28	Hendri Purnomo	Staf Mumkap	Seksi Perlengkapan
29	Danang Dwi Haryanto	Staf Mumkap	Seksi Sound System
30	Teguh Wahyono	Staf Mumkap	Seksi Sound System
31	Sofyan Hanafi	Staf Mumkap	Seksi Perlengkapan
32	Sumardi	Staf Mumkap	Kesekretariatan
33	Heru Murdoko	Staf Mumkap	Kesekretariatan
34	R. Sudarno	Staf Mumkap	Kesekretariatan
35	Padmiyati	Staf Kemahasiswaan	Seksi Konsumsi
36	Nefi Hanjani	Staf Mumkap	Seksi Konsumsi
37	Sri Lestari	Staf Mumkap	Seksi Konsumsi
38	Bambang Herwandono	Satpam	Seksi Keamanan

Demikian surat tugas ini harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

Dekan,